



Karakter Konselor Efektif Berdasarkan Nilai-Nilai Nosarara Nosabatutu

Putri Inayah¹, Najlatun Naqiyah², Evi Winingsih³, Bakhrudin All Habsy⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: 24011355009@mhs.unesa.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-04-15 Revised: 2025-05-21 Published: 2025-06-03 Keywords: <i>Effective Counselor Character; Hermeneutics; Nosarara Nosabatutu.</i>	Palu City, as the capital city of Central Sulawesi Province, has a wealth of local cultural values, one of which is Nosarara Nosabatutu from the Kaili ethnicity. This value teaches the principles of kinship (Nosarara) and unity (Nosabatutu) as the foundation of harmonious social life. However, these local cultural values have not been widely explored as the basis for effective counselor character building, even though local wisdom-based approaches are believed to increase the comfort and trust of counselees. This research aims to identify the characteristics of effective counselors based on Nosarara Nosabatutu values, filling the gap in the literature that has been dominated by Western counseling approaches that are not fully in line with the Indonesian cultural context. This research uses the hermeneutic method to interpret the meaning and values in Nosarara Nosabatutu. Data were obtained from primary sources such as the book Nosarara Nosabatutu in Multiculturalism and secondary sources such as journals and in-depth interviews with members of the Kaili Traditional Council. Data analysis was conducted through a part-whole approach to achieve holistic understanding, with steps of data organization, text interpretation, and discussion with cultural experts. Based on the results of the identification of the Kaili ethnic cultural value of Nosarara Nosabatutu from Central Sulawesi, eight effective counselor characters were found, including strong brotherhood, close unity, good togetherness, intact kinship, a sense of fate and togetherness, appreciating and maintaining existing wealth, confidentiality, and vigilance. These eight characters can be used as guidelines for counselors in forming effective counselor personalities.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-04-15 Direvisi: 2025-05-21 Dipublikasi: 2025-06-03 Kata kunci: <i>Karakter Efektif Konselor; Hermeneutika; Nosarara Nosabatutu.</i>	Kota Palu, sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah, memiliki kekayaan nilai-nilai budaya lokal, salah satunya adalah Nosarara Nosabatutu dari etnis Kaili. Nilai ini mengajarkan prinsip kekeluargaan (Nosarara) dan persatuan (Nosabatutu) sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Namun, nilai-nilai budaya lokal ini belum banyak dieksplorasi sebagai dasar pembentukan karakter konselor yang efektif, padahal pendekatan berbasis kearifan lokal diyakini dapat meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan konseli. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik konselor efektif berdasarkan nilai Nosarara Nosabatutu, mengisi celah literatur yang selama ini didominasi oleh pendekatan konseling barat yang belum sepenuhnya sesuai dengan konteks budaya Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika untuk menafsirkan makna dan nilai dalam Nosarara Nosabatutu. Data diperoleh dari sumber primer berupa buku Nosarara Nosabatutu dalam Multikulturalisme dan sumber sekunder seperti jurnal serta wawancara mendalam dengan anggota Adat Kaili. Analisis data dilakukan melalui pendekatan part-whole untuk mencapai pemahaman holistik. Berdasarkan hasil identifikasi terhadap nilai kebudayaan etnis Kaili yakni Nosarara Nosabatutu ditemukan delapan karakter efektif konselor, diantaranya Persaudaraan yang kuat, Persatuan yang erat, Kebersamaan yang baik, Kekeluargaan yang utuh, Rasa senasib dan sepenanggungan, Menghargai dan memelihara kekayaan yang ada, Kerahasiaan, dan Kewaspadaan. Depalan karakter tersebut dapat dijadikan pedoman bagi para konselor dalam membentuk pribadi konselor efektif berbasis budaya lokal.

I. PENDAHULUAN

Kota Palu, sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah, merupakan wilayah yang kaya akan nilai-nilai budaya lokal, salah satunya adalah *Nosarara Nosabatutu*. Haliadi dalam Septiwiharti

(2020) mengatakan bahwa *Nosarara Nosabatutu* bagi masyarakat etnis Kaili merupakan nilai-nilai yang disepakati dan ditaati sebagai nilai persatuan dan kesatuan dalam suatu sistem kemasyarakatan, tanpa memandang perbedaan

latar belakang, dan asal usul, namun tetap saling menghargai dan memberi pengakuan di antara kemajemukan yang ada di Masyarakat. Prinsip *Nosarara Nosabatutu* mengajarkan tentang kekeluargaan (*nosarara*) dan persatuan (*nosabatutu*) untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Dalam konteks konseling, nilai-nilai ini belum banyak dieksplorasi sebagai dasar untuk membentuk karakter konselor yang efektif. Padahal, pendekatan konseling yang berbasis nilai-nilai lokal diyakini dapat meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan konseli terhadap konselor.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang ahli budaya kaili, mengenai nilai-nilai budaya *Nosarara Nosabatutu*, menjelaskan tentang arti budaya tersebut sebagai berikut: “Tiap-tiap daerah pasti punya aturannya sendiri, kalau disini (Sulawesi Tengah) Sebagian besar masyarakatnya itu suku kaili. Nah kalau di suku kaili itu ada yang Namanya budaya *nosarara nosabatutu*, ini yang menjadi acuan dasar orang palu apalagi suku kaili bermasyarakat. *Nosarara nosabatutu* sendiri itu artinya kita simpulkan saja sebagai ikatan kekeluargaan atau persaudaraan. Masyarakat kaili memaknai ini sebagai aturan untuk menjaga persatuan tanpa memandang perbedaan, jadi walaupun disekitar mereka ada juga yang bukan dari etnis kaili tetap mereka anggap saudara. Untuk menjaga ikatan itu biasanya mereka saling ajak untuk melakukan kegiatan atau selesaikan masalah sama-sama, contohnya gotong royong membersihkan lingkungan setempat, Kerjasama membantu tetangga yang lagi berduka atau berpesta, saling merangkul kalau tertimpa bencana seperti bencana 2018. Tidak ada yang hidup individualis, semua saling merangkul, susah senang dirasakan sama-sama”.

Hal ini selaras dengan karakteristik kepribadian konselor yang efektif. Kualitas individu konselor menekankan pada unsur-unsur yang sesuai dengan nilai-nilai budaya khas Indonesia yang dapat ditemukan dalam kearifan lokal di berbagai daerah di tanah air, di antara sekian banyak kearifan lokal yang ada dan bisa diadopsi oleh konselor sebagai pembentuk karakter ideal adalah kearifan lokal dari Sulawesi Tengah yang dianut oleh etnis Kaili, yaitu kearifan lokal *nosarara nosabatutu*.

Nilai-nilai budaya lokal dapat memperkuat hubungan antara konselor dan konseli, serta meningkatkan relevansi intervensi konseling karena sesuai dengan lingkungannya. Namun, penelitian tentang integrasi nilai-nilai lokal dalam konseling masih terbatas, terutama dalam

konteks Indonesia. Sebagian besar studi terdahulu fokus pada pendekatan konseling Barat, seperti *Cognitive-Behavioral Therapy* (CBT) atau *Person-Centered Therapy* (PCT), yang mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan konteks budaya Indonesia (Rahman et al., 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai upaya revitalisasi budaya lokal yang selanjutnya diadaptasi ke dalam bidang bimbingan dan konseling. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmi Sitti et al., (2017) yang berjudul “Karakter Ideal Konselor Dalam Budaya Bugis Kajian Hermeneutik Terhadap Teks *Pappaseng*”. Penelitian yang dilakukan Nur Fadhilah Umar (2017) yang berjudul “Pengembangan Model Kepribadian Konselor Efektif Berbasis Budaya *Siri’ Na Pesse*”. Dan penelitian lain yang dilakukan oleh Jannah Syaifatul et al., (2019) yang berjudul “Karakteristik Pribadi Altruis Konselor Dalam Syair Lagu Madura (Kajian Hermeneutika Gadamerian)”.

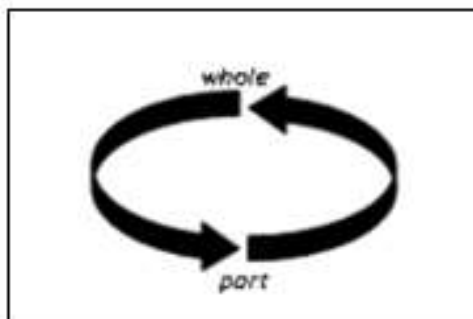
Karakteristik konselor yang efektif yang telah disebutkan sebelumnya merupakan ciri-ciri umum yang diadopsi dari nilai-nilai barat, dan sering kali tidak sepenuhnya sesuai dengan konteks budaya di Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk mempertimbangkan budaya lokal dan kearifan lokal dalam upaya mengembangkan karakteristik konselor yang efektif di Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Goodwin & Giles (2003) bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki beragam budaya. Kearifan lokal di Indonesia jika ditelaah lebih dalam untuk kepentingan pengembangan profesi konselor, memiliki potensi yang tidak kalah dengan rumusan teori keilmuan konseling dari luar negeri. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Ratu et al., (2019) menyebutkan nilai-nilai kearifan lokal pada suku Kaili di Sulawesi Tengah hendaknya terus digali, dikembangkan, dilestarikan, kemudian menjadi suatu nilai yang terwujud dalam kehidupan sosial masyarakat dalam semboyan yang mengandung nilai-nilai persaudaraan, kebersamaan melalui gotong royong, semangat persatuan dan kesatuan, serta semangat persatuan dan perdamaian.

Berdasarkan beberapa fakta tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai dari kebudayaan lokal memiliki peranan yang sangat penting bagi pengembangan bimbingan dan konseling di Indonesia, serta berfungsi sebagai panduan dalam konseling yang bersifat multikultural. Penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai kearifan lokal kedalam bentuk

karakteristik konselor efektif telah banyak dilakukan, namun belum ada satupun penelitian yang menginternalisasikan budaya *Nosarara Nosabatutu* yang dimiliki oleh etnis Kaili sebagai bentuk karektiristik konselor yang efektif. Oleh karena itu peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi peran budaya *Nosarara Nosabatutu* sebagai bentuk karakteristik konselor efektif yang berbasis kearifan lokal.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis hermeneutika gadamerian. Pokok pemikiran hermeneutika Gadamerian yaitu terdapat pada sebuah pola lingkaran hermeneutik. Lingkaran tersebut terdiri dari pola naik turun antara bagian (*part*) dan keseluruhan (*whole*) untuk memahami makna dalam sebuah teks (Gumilang, 2023). Penelitian ini nantinya memusatkan perhatian dalam pemaknaan suatu teks. Menurut Gadamer dalam proses interpretif, terjadi interaksi antara penafsir dan teks, dimana penafsir mempertimbangkan konteks historinya bersama dengan prasangka-prasangka sang penafsir seperti tradisi, kepentingan praktis, bahasa dan budaya (Jannah et al., 2019). Dalam hal ini, peneliti memaknai dan menafsirkan kandungan-kandungan nilai dalam budaya *Nosarara Nosabtutu* sebagai bentuk karakter efektif konselor. Sebagai pembenaran, peneliti tidak hanya berpatokan pada hasil penafsiran sendiri namun juga melakukan validasi dengan cara melaporkan dan mendiskusikan hasil penafsirannya kepada ahli yang memiliki pengetahuan luas mengenai budaya tersebut. Lingkaran hermeneutik sering digambarkan sebagai logika antara part dan whole seperti dalam gambar berikut:



Gambar 1. Lingkaran Hermeneutika Gadamerian

Penelitian ini memusatkan perhatian pada kajian teks yang mendeskripsikan nilai budaya *nosarara nosabatutu*, yang dimana sumber data

primer berasal dari buku *Nosarara Nosabatutu* dalam Multikulturalisme karangan Haslinda B. Anriani et al., (2019) serta yang menjadi sumber data sekunder yaitu literatur yang terkait dengan objek penelitian dan hasil wawancara langsung dengan ahli budaya *nosarara nosabatutu*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Nilai *Nosarara*

Kata *Nosarara* bermakna bahwa pentingnya hidup dalam kebersamaan, saling mendukung, dan menjaga hubungan harmonis antar individu dalam masyarakat. Nilai ini menekankan kolaborasi, gotong royong, dan rasa tanggung jawab sosial sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat. *Nosarara* juga mengandung empat jenis peranan yang harus ditegakkan dalam budaya yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Peranan *Nosarara*

No	Peranan	Makna dalam masyarakat
1.	Peranan persaudaraan yang kuat	Setiap warga masyarakat harus menjadi keluarga besar sebagai orang-orang yang bersaudara atau bersatu asal kejadian. Dengan demikian, tidak boleh ada rasa atau anggapan bukan bersaudara antara sesama anggota masyarakat.
2.	Peranan persatuan yang erat	Setiap warga masyarakat harus bersatu padu dalam melakukan setiap kegiatan, yang dalam hal ini diwujudkan dalam sifat gotong-royong seperti <i>nosidondo</i> , <i>nobalibalia</i> , <i>nokajulu</i> , dan sebagainya.
3.	Peranan kebersamaan yang baik	Setiap warga masyarakat harus bersama-sama untuk mengatasi segala sesuatu masalah bersama dengan tidak memandang adanya perbedaan status sosial, pangkat, kedudukan, dan sebagainya. Jadi, di sini dilihat hanyalah persamaan, bukan perbedaan.
4.	Peranan kekeluargaan yang utuh	Setiap warga masyarakat harus menempatkan dirinya dalam satu ikatan atau kewargaan yang besar sehingga bila ada seorang warga masyarakat yang ditimpa bencana, maka seluruh anggota masyarakat harus membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anggota masyarakat yang bersangkutan

2. Deskripsi Nilai *Nosabatutu*

Kata *Nosabatutu* bermakna bahwa pentingnya menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keseimbangan antara diri sendiri, orang lain, dan alam. Nilai ini menekankan keharmonisan dalam hubungan sosial, spiritual, dan lingkungan. *Nosabatutu* juga mengandung empat jenis peranan yang harus ditegakkan dalam budaya yakni sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Peranan *Nosabatutu*

No	Peranan	Makna dalam masyarakat
1.	Peranan rasa senasib dan sepenanggungan	Setiap anggota masyarakat harus menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki nasib yang sama. Setiap kesulitan seseorang merupakan kesulitan bagi seluruh anggota masyarakat lainnya. Beban hidup seseorang juga menjadi beban hidup bagi yang lainnya. Hal ini berkaitan dengan masalah hidup dan kehidupan, khususnya dalam bidang ekonomi.
2.	Peranan menghargai dan memelihara kekayaan yang ada	Kekayaan yang ada dalam lingkungan masyarakat (baik alam/lingkungan maupun pribadi) adalah kekayaan bersama yang harus dilestarikan dan dipelihara secara bersama-sama untuk kepentingan bersama. Perlu adanya rasa memiliki sehingga tercipta tanggung jawab bersama atas milik masyarakat.
3.	Peranan kerahasiaan	Setiap anggota masyarakat memiliki beban moral untuk menjaga kerahasiaan terhadap apa yang menjadi milik bersama maupun milik pribadi. Rahasia tersebut tidak boleh dibuka kepada orang atau pihak lain yang tidak bertanggung jawab. Hal ini berkaitan dengan kerahasiaan pemerintah, masyarakat, maupun individu dalam lingkungan masyarakat, dan dimaksudkan untuk menghindari pengkhianatan.
4.	Peranan kewaspadaan	Setiap anggota masyarakat harus waspada terhadap hal-hal yang merugikan masyarakat, seperti pencurian, perampokan, penyalahgunaan hak, dan kewajiban.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap budaya *nosarara nosabatutu* yang berasal dari suku kaili, diperoleh hasil yaitu terdapat karakter yang bisa dikategorikan sebagai kepribadian efektif konselor seperti memiliki kesadaran diri dan nilai-nilai, memiliki kesadaran akan budaya, memiliki kemampuan menganalisis perasaan, dapat berfungsi sebagai model dan pemberi pengaruh, memiliki sifat altruistik, memiliki etika yang kuat, serta memiliki jiwa yang bertanggung jawab Brammer (1979). Hasil temuan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Deskripsi Nilai *Nosarara* Yang Di Asumsikan Menjadi Konsep Karakter Efektif Konselor

Pertama, peranan yang disebut “Persaudaraan Yang Kuat” dapat diartikan sebagai fondasi untuk mengembangkan sikap empati, inklusivitas, dan kasih sayang dalam diri seorang konselor. Seorang konselor harus dapat melihat setiap konseli sebagai anggota keluarga atau saudara yang saling terikat. Dengan demikian, hubungan yang terjalin antara konselor dan konseli dibangun berdasarkan prinsip persaudaraan, kepercayaan, dan rasa saling peduli. Konselor perlu menunjukkan sikap tanpa prasangka, menerima keberagaman, dan menghargai setiap konseli sebagai seorang saudara. Hal ini sejalan dengan temuan dari Ratu, et al. (2019) bahwa “ Peranan persaudaraan yang kokoh, artinya setiap masyarakat harus menjadi satu keluarga besar sebagai manusia yang bersaudara atau satu asal usul kelahiran, yang tidak mengandung anggapan bahwa antara yang satu dengan yang lain”. Peranan ini mencerminkan karakter konselor efektif sesuai dengan karakter menurut Brammer (1979) yakni “Memiliki kesadaran diri dan nilai-nilai”. Sebelum melaksanakan konseling, seorang konselor perlu terlebih dahulu memiliki kesadaran diri yang mendalam seperti memahami kekuatan, kelemahan, emosi, serta prasangka pribadi yang mungkin akan mempengaruhi proses konseling. Dengan menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan persatuan, konselor dapat menciptakan lingkungan yang aman, hangat, dan mendukung, sehingga konseli merasa diterima sepenuhnya, didengar, dan dihargai sebagai bagian dari kesatuan yang utuh.

Kedua, peranan “Persatuan Yang Erat” dapat dimaknai sebagai seorang konselor harus meneladani nilai-nilai gotong-royong sesuai makna *Nosarara* seperti *Nosidondo* (saling membantu), *Nobalibalia* (saling peduli), dan *Nokajulu* (saling memajukan) dengan menunjukkan kesediaan untuk bekerja sama, mendukung, dan berbagi tanggung jawab dalam membantu konseli mencapai kesejahteraan. Sejalan dengan temuan Ratu et al., (2019) yang menyebutkan bahwa “Peranan persatuan dan kesatuan yang erat, artinya setiap masyarakat bergotong royong dalam melaksanakan setiap kegiatan, saling membantu, dan saling menunjang, yang diwujudkan melalui sikap gotong royong yang dalam bahasa Kaili mempunyai beberapa istilah seperti: *nosidondo*, *nobalibalia*, *nokajulu* dan *nosialampale*” Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, konselor dapat membangun hubungan yang empatik, kolaboratif, dan berorientasi pada solusi bersama, sehingga konseli merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan hidup. Peranan ini mencerminkan karakter konselor efektif sesuai dengan karakter menurut Brammer (1979) yakni “Memiliki Sifat Altruistik”. Seorang konselor akan selalu berusaha untuk memahami konseli melalui pendekatan empatik sehingga dapat membangun kepercayaan. Hal ini sesuai dengan konsep “Persatuan Yang Erat” karena konselor diminta untuk membangun hubungan yang harmonis dan mendukung dengan konseli agar proses konseling dapat berjalan dengan efektif. Jika tidak ada sifat altruistik, interaksi antara konselor dan konseli berpotensi untuk menjadi kaku atau tidak autentik, yang dapat menghalangi terbentuknya kedekatan yang esensial untuk perubahan positif.

Ketiga, peranan “Kebersamaan Yang Erat” dapat dimaknai sebagai seorang konselor harus mampu melihat setiap konseli sebagai individu yang setara, tanpa memandang status sosial, pangkat, atau kedudukan, serta fokus pada persamaan sebagai manusia yang memiliki hak dan kebutuhan yang sama untuk didukung. Peranan ini mencerminkan karakter konselor efektif sesuai dengan karakter menurut Brammer (1979) yaitu “Memiliki kesadaran diri dan nilai-nilai” sama

halnya pada peranan pertama dalam makna *Nosarara* yakni “Persaudaraan yang kuat”. Dengan memahami diri sendiri, konselor dapat mengelola dinamika hubungan, seperti *transference* dan *countertransference* yang bisa saja muncul selama proses konseling. Sementara itu, nilai-nilai yang dipegang oleh konselor, seperti penghargaan terhadap keragaman, empati, dan integritas, menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi konseli. Ketika konselor memiliki kesadaran diri yang tinggi dan nilai-nilai yang jelas, mereka dapat membangun kebersamaan yang erat dengan konseli melalui sikap penerimaan tanpa syarat, empati, dan ketulusan. Konsep ini selaras dengan pendekatan humanistik Carl Rogers yang menekankan pentingnya *self-acceptance* dan *unconditional positive regard* dalam hubungan konseling, pentingnya pandangan positif terhadap diri sendiri sebagai kunci untuk mencapai perkembangan pribadi yang sehat. Sementara itu, konsep *unconditional positive regard* menunjukkan bahwa penerimaan tanpa syarat dari orang lain dapat membantu individu merasa dihargai dan diterima, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi untuk berkembang (Pradana & Hanantaqiya, 2025).

Keempat, peranan “Kekeluargaan Yang Utuh” pada peranan ini mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kepercayaan, dan dukungan, yang menjadi landasan bagi konselor untuk membangun hubungan terapeutik yang hangat dan empatik, layaknya keluarga. Konselor perlu menunjukkan sikap peduli, responsif, dan tidak mengabaikan masalah konseli, dengan menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan saling mendukung, konselor dapat menciptakan lingkungan baik yang berorientasi pada solusi bersama, sehingga konseli merasa didukung, tidak sendirian, dan termotivasi untuk bangkit dari kesulitan. Peranan ini mencerminkan karakter konselor efektif sesuai dengan karakter menurut Brammer (1979) yaitu “Memiliki Kemampuan Menganalisis Perasaan”. Lingkungan keluarga yang harmonis, penuh dukungan, dan komunikatif menjadi fondasi bagi konselor untuk memahami dinamika emosi secara

mendalam. Dalam peranan keluarga yang utuh, seorang konselor akan terbiasa dengan ekspresi perasaan yang terbuka serta penyelesaian konflik secara sehat. Hal ini melatih mereka untuk lebih peka dalam mengenali, menginterpretasikan, dan merespons emosi, baik pada diri sendiri maupun konseli. Selain itu, kemampuan ini membantu konselor mengembangkan keseimbangan antara rasionalitas dan emosi, sehingga mereka mampu menganalisis perasaan konseli secara objektif tanpa terbawa bias pribadi.

2. Deskripsi Nilai *Nosabatutu* Yang Di Asumsikan Menjadi Konsep Karakter Efektif Konselor

Pertama, peranan “Rasa Senasib Dan Sepenanggungan” ini dapat dimaknai sebagai konselor harus mampu memandang setiap masalah yang dihadapi konseli sebagai bagian dari tanggung jawab bersama, di mana kesulitan atau beban hidup konseli dipahami sebagai tantangan yang perlu diselesaikan secara kolaboratif. Konselor perlu menunjukkan sikap kebersamaan dengan selalu siap mendukung, mendengarkan, dan membantu konseli tanpa memandang perbedaan latar belakang atau status mereka termasuk juga perbedaan budaya. Peranan ini mencerminkan karakter konselor efektif sesuai dengan karakter menurut Brammer (1979) yaitu “Memiliki Kesadaran Akan Budaya”. Rasa senasib dan sepenanggungan memungkinkan konselor untuk tidak hanya memahami masalah konseli secara kognitif tetapi juga merasakan emosi dan pengalaman hidup mereka, khususnya jika konseli berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini sejalan dengan karakter konselor yang memiliki kesadaran akan budaya, di mana konselor memiliki pengetahuan tentang nilai, norma, dan tantangan unik yang dihadapi konseli berdasarkan identitas kulturalnya. Dengan menggabungkan keduanya, konselor dapat menghindari bias atau stereotip, sekaligus menciptakan ruang aman bagi konseli untuk bercerita tanpa rasa takut dihakimi. Sama halnya dengan hasil temuan oleh temuan dari Ratu et al., (2019) yang menyebutkan bahwa “Peranan terhadap senasib sepenanggungan, mengandung makna bahwa setiap masyarakat harus menempatkan diri

sebagai warga masyarakat yang senasib sepenanggungan, sehingga setiap kesulitan yang dialami anggota masyarakat merupakan kesulitan bersama”.

Kedua, peranan “Menghargai Dan Memelihara Kekayaan Yang Ada” dapat diintegrasikan kedalam bentuk karakter konselor efektif sesuai dengan karakter menurut Brammer (1979) yaitu “Tanggung Jawab”. Sebagai profesional, seorang konselor memiliki kewajiban untuk memanfaatkan semua fasilitas, waktu, dan kepercayaan yang diberikan oleh konseli serta lembaga tempat mereka bekerja. Contohnya, dengan merawat ruang untuk konseling dan secara efisien mengatur waktu konseling, konselor mencerminkan sikap menghargai semua aset yang ada serta menjalankan tugasnya dengan optimal. Selain itu, dalam konteks hubungan dengan konseli, konselor juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga kerahasiaan dan kepercayaan yang diberikan, karena itu merupakan “harta” yang sangat berharga dalam profesi konselor. Dalam hal lain, tanggung jawab ini meliputi upaya untuk menjaga nilai-nilai sosial, seperti mendorong konseli untuk lebih bijak dalam pemanfaatan sumber daya atau memberikan edukasi mengenai pentingnya keseimbangan dalam hidup.

Ketiga, peranan “Kerahasiaan” dapat dimaknai sebagai seorang konselor harus mampu menjaga rahasia pribadi konseli dengan penuh tanggung jawab, karena hal ini merupakan bagian dari etika profesi dan kepercayaan yang diberikan oleh konseli. Konselor perlu menunjukkan sikap bijaksana dan tidak menyalahgunakan informasi yang diperoleh selama proses konseling, baik yang berkaitan dengan konseli secara individu maupun hal-hal yang bersifat kolektif. Karakter ini mencerminkan konselor yang etis, dapat dipercaya, dan berkomitmen untuk melindungi hak privasi konseli serta menjaga keharmonisan hubungan dalam masyarakat sehingga dapat dianggap konselor yang beretika sesuai dengan karakter konselor efektif menurut Brammer (1979) yakni “Memiliki Etika yang kuat”. Konselor yang memegang teguh kerahasiaan menunjukkan bahwa ia memiliki fondasi etika yang kokoh, di mana ia mampu menempatkan kepentingan dan

hak konseli di atas pertimbangan pribadi atau tekanan eksternal. Dalam konseling terdapat juga yang namanya asas kerahasiaan yang dimana asas ini mendukung hasil temuan peneliti, asas ini berhubungan dengan rahasia konseli atau individu bersifat data atau persoalan yang dihadapi. Dalam hal ini konselor akan menjaga rahasia dari data konseli terhadap orang lain dan menjamin rasa aman terhadap pandangan buruk dari orang lain (Raminah, 2021).

Keempat, peranan "Kewaspadaan" dapat diintegrasikan kedalam bentuk karakter konselor efektif sesuai dengan karakter menurut Brammer (1979) yaitu "Dapat Berfungsi Sebagai Model Dan Pemberi Pengaruh". Seorang konselor yang memiliki kewaspadaan tinggi mampu mengenali diri sendiri, termasuk prinsip-prinsip, kelebihan, dan batasan yang dimiliki, sehingga dapat secara sadar menunjukkan sikap dan tindakan yang teladan sebagai panutan. Misalnya, ketika konselor menyadari pentingnya kemampuan resilience atau kemampuan untuk bangkit kembali dan pulih dari kesulitan atau tantangan hidup, konselor dapat menunjukkan cara mengatasi tekanan dengan cara yang sehat, yang kemudian memotivasi konseli untuk menggunakan pola yang serupa. Selain itu, kewaspadaan memungkinkan konselor untuk menyesuaikan strategi sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang konseli, sehingga dampak yang diberikan lebih optimal dan tepat. Tanpa adanya kewaspadaan, konselor berisiko memberikan contoh yang tidak teladan atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai yang hendak diajarkan, yang dapat menghambat proses konseling.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Karakter konselor efektif di Indonesia perlu disempurnakan karena teori konseling yang berasal dari negara Barat, yang telah dipelajari di perguruan tinggi tidak sepenuhnya relevan untuk diterapkan oleh konselor di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor penting, seperti faktor spiritual, keberagaman budaya, dan aspek sosial. Oleh karena itu, apabila konselor mengintegrasikan nilai-nilai dalam budaya lokal maka pengembangan diri mereka akan

lebih terbentuk karakteristik pribadi yang lebih optimal. Berdasarkan hasil identifikasi terhadap nilai kebudayaan etnis Kaili yakni *Nosarara Nosabatutu* yang berasal dari Sulawesi Tengah ditemukan delapan karakter efektif konselor, diantaranya Persaudaraan yang kuat, Persatuan yang erat, Kebersamaan yang baik, Kekeluargaan yang utuh, Rasa senasib dan sepenanggungan, Menghargai dan memelihara kekayaan yang ada, Kerahasiaan, dan Kewaspadaan. Depalan karakter tersebut dapat dijadikan pedoman bagi para konselor dalam membentuk pribadi konselor efektif.

B. Saran

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat kepada konselor sebagai pedoman dalam mengembangkan diri sesuai dengan konsep karakter efektif konselor berdasarkan salah satu budaya Indonesia yakni *Nosarara Nosabatutu*. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi kebaharuan bahan pustaka guna penelitian lanjutan

DAFTAR RUJUKAN

- Brammer, L. M. 1979. *The Helping Relationship: Process and Skills*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Gumilang, G. S. (2023). Semar sebagai motivator: cerminan dalam kepribadian konselor. Retrieved from <http://conference.um.ac.id/index.php/pse/article/view/8597>.
- Goodwin, R., & Giles, S. 2003. Social Support Provision and Cultural Values in Indonesia and Britain. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 34 (10): 1-6.
- Haliadi. (2008). *Nosarara Nosabatutu*. Nuansa Aksara.
- Haslinda B. Anriani, Ilyas Lampe, Rosmawati, & Harifuddin Halim. (2019). *Nosarara Nosabatutu Dalam Multikulturalisme* (1st ed.). Makassar, Indonesia: Yayasan Inteligencia Indonesia.
- Jannah, Syaifatul, et al. "Karakteristik Pribadi Altruis Konselor dalam Syair Lagu Madura (Kajian Hermeneutika Gadamerian)." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, vol. 4, no. 6, 30 Jun. 2019, doi:10.17977/jptpp.v4i6.12479.

- Pradana, C. R., & Hanantaqiya, F. (2025). PENERAPAN TEORI HUMANISTIK DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK SELF-ACCEPTANCE UNTUK MENGATASI INSECURITY PADA REMAJA MELALUI REFLEKSI DIRI. *Counseling for All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.
- Rahman, F., Suryani, I., & Darmawan, A. (2020). Humanistic counseling in the context of Indonesian culture. *Asian Journal of Counseling*, 27(3), 210-225.
- Rahmi, Sitti, et al. "Karakter Ideal Konselor dalam Budaya Bugis Kajian Hermeneutik terhadap Teks Pappaseng." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1 Feb. 2017, doi:10.17977/jp.v2i2.8535.
- Raminah, S. (2021). Prinsip dan Asas Bimbingan Konseling. *Jurnal Osfpreprints*, 1-8.
- Ratu, B & Misnah, Misnah & Amirullah, Muhammad. (2019). Peace Education Based on Local Wisdom Nosarara Nosabatutu. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*. 3. 106-118. 10.17509/jomsign.v3i2.20958.
- Saputra, W. N. E. & Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan. (2016). IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK KONSELOR EFEKTIF BERDASARKAN TOKOH PUNAKAWAN BAGONG. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4-4(1), 58-65. Retrieved from <http://jurnal.konselingindonesia.com>
- Septiwiharti, D, et al. Universitas Tadulako, & Universitas Gadjah Mada. (2020). BUDAYA SINTUVU MASYARAKAT KAILI DI SULAWESI TENGAH [Journal-article]. In Naditira Widya (Vol. 14, Issue 1, pp. 47-64). <https://doi.org/10.2483/nw.v14.i1.419>